

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN  
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DALAM PENINGKATAN  
PROFESIONALISME GURU

*Diselenggarakan oleh ILUNI BIND  
FBSS Universitas Negeri Padang  
31 Mei 2009*

**Penyunting:**

Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum

Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum



PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN  
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DALAM PENINGKATAN  
PROFESIONALISME GURU**

**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL**

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN  
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DALAM PENINGKATAN  
PROFESIONALISME GURU**

*Diselenggarakan oleh ILUNI BIND  
FBSS Universitas Negeri Padang  
31 Mei 2009*

**Penyunting:**

Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum.

Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.



PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN  
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DALAM PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU  
(Diselenggarakan oleh *ILUNI BIND FBSS Universitas Negeri Padang*  
31 Mei 2009)

**Penyunting:**

Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum.  
Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.

**Disain Sampul:**

Ermanto

**Layout Isi**

Romi

**ISBN**

978-979-3458-20-5

**Diterbitkan oleh**

Yayasan Citra Budaya Indonesia  
Komplek Lapai Jaya Blok G No.1, Kel. Lapai, Padang, 25142, Telp.(0751) 7873997

©Hak Cipta terpelihara dan dilindungi Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002.  
Tidak dibenarkan menerbitkan ulang bagian atau keseluruhan isi buku ini  
dalam bentuk apapun juga sebelum mendapat izin tertulis dari Penerbit

## KATA PENGANTAR

Hasil pembelajaran bahasa Indonesia di berbagai tingkatan satuan pendidikan selalu mendapat perhatian berbagai kalangan masyarakat. Hasil ujian nasional (UN) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang seringkali dijadikan tolok ukur keberhasilan belajar siswa oleh masyarakat umum menjadi bahan diskusi. Fokus seluruh perbincangan bermuara pada rendahnya tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan berbahasa pesertra didik. Rendahnya tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan berbahasa ini juga selalu menjadi topik berbagai seminar tentang pembelajaran bahasa Indonesia.

Berbagai organisasi, lembaga, dan kelompok kerja dan musyawarah guru silih berganti melaksanakan seminar dan lokakarya, namun selalu saja ke depannya ketidakpuasan atas hasil pembelajaran bahasa terus berkumandang. Dari berbagai hasil seminar dan lokakarya yang diselenggarakan berbagai organisasi, lembaga, kelompok kerja dan musyawarah guru, mungkin sangat sedikit yang memfokuskan bagaimana upaya perbaikan diarahkan kepada lembaga penghasil guru (LPTK), kebanyakan seminar berorientasi hanya kepada guru yang telah bertugas di lapangan. Sesungguhnya hal semacam itu bukan tidak menjadi perhatian banyak pihak, tetapi LPTK mana yang secara terbuka bersedia manajerialnya dijadikan "contoh" ketidakberhasilan atau sasaran kritik pihak-pihak di luar lembaganya? Tidak jarang LPTK yang "diserang" oleh kritikan berbagai pihak menyerang balik pihak yang mengeritik mereka.

Lembaga atau organisasi yang dapat memberikan masukan yang signifikan kepada LPTK adalah lembaga alumni LPTK itu sendiri. Kecurigaan dan penolakan LPTK untuk dituding sebagai penyebab kurang bermutunya kualitas guru di lapangan dapat diminimalisir jika pemberi masukan adalah alumninya atau lulusan lembaga LPTK itu sendiri. Sebaliknya, guru yang telah bertugas di lapangan juga akan lebih bersikap terbuka menerima kritikan jika yang mengevaluasi dan memberikan masukan untuk peningkatan kualitas adalah almamaternya sendiri. Demikianlah hubungan antara almamater dengan para alumnusnya. Oleh sebab itu, seminar atau kajian yang dilakukan para alumnus untuk peningkatan mutu almamater sangatlah penting.

Atas dasar pandangan tentang bagaimana hubungan almamater dan para alumnusnya di dalam upaya saling memberikan masukan timbale balik untuk peningkatan kualitas dan profesionalisme guru, Ikatan Alumni Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS Universitas Negeri Padang (ILUNI BIND FBSS UNP) menyelenggarakan suatu seminar nasional tentang pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil seminar ini

dijadikan bahan evaluasi diri baik bagi anggota ILUNI BIND juga bagi almamaternya, yaitu Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP. Pemakalah terdiri atas (1) pemakalah undangan, pakar pembelajaran bahasa dari luar almamater, yaitu Prof. Dr. A. Chaedar Alwasilah, M.A (UPI Bandung) dan Prof. Dr. Khairil Ansari, M.Pd. (Unimed Medan), (2) Pemakalah yang berasal dari anggota ILUNI BIND FBSS UNP sendiri, baik yang kini bertugas sebagai dosen almamater maupun sebagai dosen dan guru yang bertugas di luar almamater, yaitu Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd., Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum., Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum., Dr. Ermanto, M.Hum., Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd., Drs. Nursaid, M.Pd., Dra. Emidar, M.Pd., Dra. Ermawati Arief, M.Pd., Drs. Amril Amir M.Pd., Drs. Yasnur Asri, M.Pd., Drs. Erizal Gani, M.Pd., Elma Darneti, S.Pd., Dra. Hamon, M.Pd., Hayatussaadah, S.Pd., Mardiana, S.Pd., Dra. Laspida Harti, M.Pd., Dra. Nurhidayati, Dra. Prima Nelita, M.Pd., Yumasnifa, M.Pd., Yumelis, S.Pd., Dra. Zulhelmi, M.Pd., Asdetik Meri, M.Pd., Ahmad Danus, M.Pd., Alyuhendri, M.Pd., Asliati, M.Pd., dan Zulni Endrita, M.Pd.

Berbagai topik dibicarakan oleh para pemakalah. Dari seluruh topik itu dapat dikelompokkan menjadi beberapa tema besar, yaitu (1) peningkatan dan pengembangan profesionalisme guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, (2) prapembelajaran/persiapan pembelajaran bahasa Indonesia (3) metodologi dan pembelajaran bahasa Indonesia yang komunikatif, dan (4) evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia. Makalah yang membahas tentang peningkatan kualitas dan pengembangan profesional sangat signifikan menjadi masukan bagi almamater, yaitu lembaga LPTK yang diberi wewenang oleh pemerintah di dalam mempersiapkan tenaga calon guru, dalam hal ini yang dimaksudkan dengan LPTK itu adalah Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP Padang karena makalah-makalah itu membahas bagaimana manajerial yang mumpuni bagi mempersiapkan atau meningkatkan profesionalitas calon guru maupun guru yang telah bertugas. Makalah-makalah kategori tema pertama ini juga signifikan memberikan masukan untuk pihak sekolah, pengawas mata pelajaran, dan dinas pendidikan. Makalah-makalah dengan tema yang lain (tema dua, tiga, dan empat) merupakan makalah-makalah yang memberikan pencerahan bagi para guru dan dosen untuk bertukar informasi dan pengalaman di dalam upaya meningkatkan kualitas profesionalisme guru bahasa Indonesia, mulai dari merancang pembelajaran hingga melaksanakan evaluasi.

Hal menarik, sebagaimana diungkapkan oleh Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd. di dalam makalahnya yang berjudul "Penilaian berbasis Kinerja dalam Peningkatan Mutu Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia" adalah tentang kondisi di lapangan di mana sebahagian besar pengajar lebih senang memikirkan tentang apa dan bagaimana mengajarkan suatu Kompetensi Dasar (KD) dibanding menilai dan mengevaluasi apakah anak didiknya telah menguasai paling tidak tuntutan minimal KD yang telah diajarkan itu. Hal ini dikatakan sebagai masalah yang menarik karena seandainya para pengajar melakukan sebagaimana yang diinginkan Atmazaki, para pengajar selalu mengevaluasi tentang

penguasaan kompetensi siswanya terhadap setiap KD yang telah diajarkan, efek samping peningkatan pembelajaran akan terjadi.

Jika guru menyadari ada siswanya yang belum melewati batas minimal tuntutan KD, maka guru tersebut secara professional akan mulai berpikir dan melakukan langkah-langkah atau tahapan terhadap perbaikan rancangan pembelajaran, metodologi, materi, media, dan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya di sekolah, disadari menuntut siswa melakukan unjuk kerja sehingga penguasaan keterampilan berbahasa yang dicituntut KD dapat dikuasai. Guru yang menyadari hal ini akan memikirkan strategi dan teknik pembelajarannya. Di samping itu, dosen juga dapat memetik hikmah dari evaluasi ini tentang bagaimana seharusnya menyiapkan calon guru yang mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang berorientasi pada bagaimana siswa mampu berunjuk kerja. Makalah-makalah yang ditulis oleh sebahagian besar pemakalah, yaitu A. Chaedar Alwasilah, Elma Dameti, Ermanto, Ermawati Anief, Amril Amir, Ahmad Darius, Asdetik Meri, Alyuhendri, Hamon, Harris Effendi Thahar, Mardiana, Laspida Harti, Ngusman Abdul Manaf, Nursaid, Yasnur Asri, Yumasnifa, dan Yumelis membahas masalah ini.

Pemakalah yang membicarakan rancangan pembelajaran dan pemikiran ke arah bagaimana merancang pembelajaran bahasa Indonesia yang menyeluruh dan holistik adalah Hasanuddin WS, Erizal Gani, dan Emidar. Pemakalah yang membicarakan tentang evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia dan pemanfaatan dari evaluasi itu adalah Atmazaki dan Zulni Endrita. Keseluruhan uraian di dalam berbagai makalah itu berujung pada pembicaraan tentang profesionalisme guru. Pemakalah yang membahas hal yang berkaitan dengan peningkatan dan pengembangan profesionalisme guru adalah Khairil Ansari, Hayatussaadah, Nurhidayati, Prima Nelita, Zulhelmi, dan Asliati.

Untuk kepentingan dokumentasi dan penyebarluasan hasil seminar ini, makalah-makalah tersebut atas bantuan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP dan Yayasan Citra Budaya Indonesia Padang, dibukukan dalam bentuk prosiding hasil seminar. Panitia penyelenggara, yaitu ILUNI BIND FBSS UNP berharap pertama sekali hasil prosiding ini dapat dimanfaatkan bagi kepentingan akademik dan bahan rujukan peningkatan profesionalitas pengabdian para calon guru, guru, dan dosen. Hal kedua yang tidak kalah pentingnya, prosiding makalah seminar ini juga diniatkan sebagai bentuk dedikasi para alumnus kepada almamater dan kepada para dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP yang telah memberikan pengabdiannya hingga batas pensiun atau bahkan hingga batas usia kepada almamater, yaitu Prof. Drs. Jamil Bakar (almarhum), Prof. Dr. Amir Hakim Usman (almarhum), Prof. Drs. Rizanur Gani (almarhum), Prof. Dr. Mursal Esten (almarhum), Drs. Tamsin Medan (almarhum), Drs. Abdul Razak (almarhum), Drs. M. Yamin (almarhum), Drs. Muhardi, M.S. (almarhum), Drs. Bomantoro, M.Pd. (almarhum), Dra. Novi Erni Nurdin, M.Pd. (almarhumah), Drs. Barbaya

Ali, M.L.S., Drs. Rostam Alwis, Drs. Halipami Rasyad, Drs. Agusli Lana, Drs. Yusran Khatib, M.Pd., Drs. Syamsuddin Udin, Drs. Marah Rusmali, Drs. Busri, Dra. Yuslina Kasim, Dra. Asni Ayub, Dra. Narcis Boer, dan Drs. Harmein Muchtar, Semoga pengabdian Bapak dan Ibu kepada almamater umumnya, dan khususnya kepada para alumnus Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP (sebelumnya FKSS dan FPBS IKIP Padang) dapat menjadi amal ibadah dan diberi ganjaran pahala oleh Allah Subhanallahuwataala. Amin.

Padang, Oktober 2009

Editor,

**Hasanuddin WS**

**Ermanto**



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar....v

Daftar Isi.....ix

1. METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA YANG PROFESIONAL oleh Prof. Dr. A. Chaedar Alwasilah, M.A (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung).....1
2. PEMANFAATAN PENILAIAN PORTOFOLIO DALAM PEMBELAJARAN oleh Adestik Meri, M.Pd. (Guru SMPN 3 Sawahlunto)....9
3. MEMBACA DAN MENULIS, KREATIVITAS YANG PERLU DIPERHATIKAN DALAM PBM oleh Ahmad Darius, M.Pd (Guru SMAN 2 Koto XI Tarusan).....16
4. MENULIS CERPEN MENGGUNAKAN CATATAN HARIAN oleh Alyuhendri, M.Pd. (Guru SMPN 1 VII Koto Padang Pariaman)....25
5. TUTURAN FATIS BAHASA MINANGKABAU DALAM WACANA TRANSAKSI JUAL-BELI DAN IMPILIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN KESANTUNAN BERBAHASA oleh Drs. Amril Amir, M.Pd. (Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang)...31
6. PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERNUANSA KECAKAPAN HIDUP oleh Asliati, M.Pd. (Guru SMPN 1 Tanjung Mutiara, Agam).....37
7. PENILAIAN BERBASIS KINERJA DALAM PENINGKATAN MUTU HASIL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA oleh Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd. (Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang).....44
8. KEMAMPUAN MENULIS DESKRIPSI SISWA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA oleh Elmadarneti, S.Pd. (Guru SMPN 7 Bukittinggi).....56
9. PEMARJINALAN PEMBELAJARAN STRUKTUR BAHASA DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA oleh Dra. Emidar, M.Pd. (Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang)....62
10. DILEMA PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH DASAR oleh Drs. Erizal Gani, M.Pd. (Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang).....67
11. KOMUNIKASI YANG CERDAS DAN SANTUN DALAM PEMBELAJARAN oleh Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum. (Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang)....73

12. KOMUNIKASI RETORIS SEBAGAI WUJUD EFEKTIVITAS TUTURAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA oleh Dra. Ermawati Arief, M.Pd. (Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang)....78
13. ALIH KODE DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR: Sebuah Kajian Sociolinguistik oleh (Dra. Harnon, M.Pd., Universitas Terbuka, UPBJJ Padang)...87
14. PEMBELAJARAN MENULIS DI KELAS VII: Proses dan Persiapan Guru oleh Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. (Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang)....92
15. PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH: Merancang Pembelajaran Berdasarkan Basis Kompetensi Sastra oleh Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum. (Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang) ... 97
16. GURU PROFESIONAL, SEBUAH HARAPAN DAN TANTANGAN oleh Hayatussaadah, S.Pd. (Guru SMPN 3 Batang Anai)....108
17. KOMPETENSI KECAKAPAN HIDUP SEBAGAI PENDUKUNG PROFESIONALISME GURU oleh Prof. Dr. Khairil Ansari, M.Pd. (Universitas Negeri Medan)....113
18. WACANA SASTRA, DAYA KEJUT, DAN IMAJINASI: Salah Satu Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA oleh Dra. Laspida Harti, M.Pd. (STKIP YDB Lubuk Alung)....118
19. PENINGKATAN APRESIASI CERPEN DENGAN PENDEKATAN *READER – RESPONSE* oleh Mardiana, S.Pd. (Guru SMPN 1 Sawahlunto)....126
20. KESANTUNAN BERBAHASA DAN STRATEGI PEMBELAJARANNYA oleh Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum. (Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang)...134
21. KEPROFESIONALAN GURU DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA oleh Dra. Nurhidayati (Guru SMPN 3 Payakumbuh)....143
22. URGENSI KASIH SAYANG DAN KELEMBUTAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA oleh Drs. Nursaid, M.Pd. (Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang)...149
23. KINERJA GURU BAHASA INDONESIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA oleh Dra. Prima Nelita, M.Pd. (Pengawas Satuan Pendidikan Kabupaten Padangpariaman)....154

24. **MODEL BELAJAR KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN MENULIS BAHASA INDONESIA: Suatu Alternatif Pemikiran Membelajarkan Peserta Didik oleh Drs. Yasnur Asri, M.Pd. (Fakultas Bahasa sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang)....163**
25. **PENINGKATAN PEMAHAMAN PUISI MELALUI MODEL MOODY SISWA KELAS X2 SMA NEGERI 3 SOLOK SELATAN oleh Dra. Yumasnifa (Guru SMAN 3 Solok Selatan)...172**
26. **MODEL PEMBELAJARAN MENULIS SASTRA DENGAN PENDEKATAN PAIKEM oleh Yumelis, S. Pd. (Guru SMPN 12 Padang)....188**
27. **PERAN GURU DALAM PENGOPTIMALAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH oleh Zul Helmi, M.Pd. (Pengawas Sekolah, Diknas Kota Solok).....197**
28. **DAMPAK PENEMPELAN PENGUMUMAN HASIL EVALUASI BAHASA INDONESIA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA oleh Zulni Endrita, M.Pd. (Guru SMAN 5 Bukittinggi)...202**

# 20

## KESANTUNAN BERBAHASA DAN STRATEGI PEMBELAJARANNYA

**Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.**

Fakultas Bahasa Sastra dan Seni  
Universitas Negeri Padang

### A. Pengantar

Berkomunikasi tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga membangun hubungan sosial. Alat utama komunikasi adalah bahasa. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan untuk komunikasi hendaknya dapat menyampaikan pesan secara tepat dan tidak menjatuhkan 'muka' pelaku tutur. 'muka' dalam tulisan ini adalah mengacu kepada konsep (Brown dan Levinson, 19987), yaitu citra diri. Pelaku tutur mencakup penutur dan petutur. Peranti bahasa yang dapat menyelamatkan muka agar tidak jatuh adalah kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam komunikasi perlu dilengkapi dengan kesantunan berbahasa. Dengan kata lain, agar terbentuk hubungan sosial yang baik, penutur perlu berbahasa yang santun dalam komunikasi.

Perancang pembelajaran bahasa di sekolah sudah menyadari pentingnya dan sudah memberikan perhatian terhadap kesantunan berbahasa dalam proses komunikasi. Perhatian itu dapat dilihat pada dicantumkannya kompetensi dasar *peserta didik dapat berbahasa Indonesia lisan dan tulis secara santun dalam berbagai kegiatan berbahasa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD, SMP, SMA, SMK* dan sekolah yang sederajat. Masalah yang muncul yang berhubungan dengan pembelajaran kesantunan berbahasa adalah buku-buku teks bahasa Indonesia di sekolah umumnya belum mengembangkan materi kesantunan berbahasa secara memadai. Materi kesantunan berbahasa masih berputar-putar pada penggunaan kata sapaan dan penggunaan ungkapan penghalus dalam tuturan. Sebenarnya, materi itu dapat dikembangkan lagi dengan memberikan perhatian pada konteks budaya dan strategi bertutur dalam proses komunikasi. Makalah ini ditulis untuk menjelaskan kesantunan berbahasa Indonesia dan teknik pembelajarannya di sekolah.

## B. Kesantunan Berbahasa Indonesia

Kesantunan berbahasa dalam tulisan ini adalah satu makna dengan istilah *politeness* dalam bahasa Inggris. Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa adalah ikhwal penggunaan bahasa dalam tindak tutur agar 'muka' pelaku tutur tidak jatuh. Muka mengacu pada citra diri. Brown dan Levinson menyatakan bahwa salah satu yang mengancam muka adalah tindak tutur. Agar tindak tutur tidak menjatuhkan muka, tindak tutur hendaknya dilengkapi dengan peranti pelindung muka, yaitu kesantunan berbahasa.

Santun berbahasa Indonesia adalah cara berbahasa Indonesia yang tidak menjatuhkan muka atau citra diri pelaku tutur. Pelaku tutur ini mencakup penutur (Pn) dan petutur (Pt). Istilah petutur mengacu kepada mitra tutur atau lawan tutur. Kesantunan berbahasa Indonesia adalah ikhwal cara berbahasa yang tidak menjatuhkan muka atau citra diri pelaku tutur.

Santun berbahasa berhubungan dengan kesesuaian tuturan dengan konteks nonlinguistiknya. Konteks nonlinguistik mencakup konteks situasi tutur dan konteks budaya. Konteks budaya mencakup nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku bagi pendukung bahasa itu. Di antara konteks situasi tutur yang sangat penting dipertimbangkan adalah pelaku tutur. Pelaku tutur ini mencakup penutur dan petutur. Konteks situasi tutur mencakup pelaku tutur, seting, topik, tujuan, dan alat. Menurut Brown dan Levinson, sebelum bertutur, penutur mengukur tingkat keterancaman muka pelaku tutur. Penghitungan tingkat keterancaman muka pelaku tutur adalah proses menimbang-nimbang tentang cara apa yang paling tepat untuk mengungkapkan maksudnya kepada petutur. Ada dua faktor yang menjadi pertimbangan utama ketika seseorang akan melakukan tindak tutur, yaitu (1) perbedaan kekuasaan ( $\pm K$ ) antara penutur dan petutur, dan (2) tingkat solidaritas ( $\pm S$ ) antara penutur dan petutur. Kekuasaan ini berhubungan dengan usia, jabatan, atau pangkat. Solidaritas berhubungan dengan tingkat keakraban antara penutur dan petutur. Kombinasi faktor kekuasaan dan solidaritas antara penutur dan petutur membentuk situasi tutur dan tingkat keterancaman muka seperti yang dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Situasi Tutur dan Tingkat Keterancaman Muka**


| Situasi Tutur   | Kode | Tingkat Keterancaman Muka |
|---|------|---------------------------|
| 1. Kekuasaan petutur lebih tinggi daripada penutur dan hubungan penutur dengan petutur belum akrab. | +K-S | tinggi                    |
| 2. Kekuasaan petutur lebih tinggi, tetapi hubungan penutur dengan petutur sudah akrab.              | +K+S | ↓                         |
| 3. Kekuasaan petutur lebih rendah, tetapi hubungan penutur dengan petutur belum akrab.              | -K-S |                           |
| 4. Kekuasaan petutur lebih rendah dan hubungan antara penutur dan petutur akrab.                    | -K+S |                           |
|   |      |                           |

Situasi tutur *kekuasaan petutur lebih tinggi dan hubungan penutur dan petutur belum akrab* (+K-S) adalah situasi tutur yang paling tinggi tingkat keterancaman muka pelaku tutur. Sebaliknya, situasi tutur *kekuasaan petutur lebih rendah dan hubungan penutur dengan petutur sudah akrab* (-K+S) adalah situasi tutur yang paling rendah tingkat keterancaman muka pelaku tutur. Menurut Brown dan Levinson (1987), semakin tinggi tingkat keterancaman muka situasi tutur semakin diperlukan kesantunan berbahasa dan sebaliknya.

Tindak tutur direalisasikan dengan strategi bertutur. Strategi bertutur adalah cara yang digunakan untuk merealisasikan tindak tutur. Berdasarkan tingkat kelidaklangsungannya, Brown dan Levinson (1987) mengelompokkan strategi bertutur menjadi lima strategi bertutur utama yang dapat dilihat pada tabel 2. Untuk memperjelas uraian ini, penulis memberikan contoh lima strategi utama bertutur itu dalam bahasa Indonesia.

Strategi bertutur langsung tanpa basa-basi merupakan strategi bertutur yang pesannya disampaikan secara paling langsung. Sebaliknya, strategi diam adalah strategi yang pesan penutur disampaikan dengan cara yang paling tidak langsung. Ketika penutur akan melakukan tindak tutur, penutur menghitung risiko tingkat keterancaman muka pelaku tutur dengan memperhatikan perbedaan tingkat kekuasaan ( $\pm K$ ) antara penutur dan petutur dan tingkat keakraban atau solidaritas ( $\pm R$ ) antara penutur dan petutur. Setelah diketahui tingkat risiko keterancaman muka, penutur memilih strategi yang paling cocok untuk melaksanakan tindak tutur dalam rangka menyampaikan maksudnya kepada seseorang pada situasi tertentu. Brown dan Levinson (1987) melihat bahwa ada kecenderungan hubungan kesesuaian antara penggunaan strategi bertutur dan tingkat risiko keterancaman muka, yaitu situasi tutur yang tingkat risiko keterancaman muka pelaku tutur tinggi cenderung diikuti dengan penggunaan strategi bertutur yang tidak langsung dan sebaliknya.

Tabel 2. Lima Strategi Utama dalam Tindak Tutur dengan Urutan Tingkat Ketidaklangsungan PesanTuturan yang Semakin Meningkat

| Strategi Bertutur                               | Contoh dalam Bahasa Indonesia  | Tingkat Ketidaklangsungan   |
|---|--|---|
| 1. Bertutur Langsung Tanpa basa-basi            | <i>Angkat meja ini!</i>  | Langsung<br><br>Tidak langsung |
| 2. Bertutur dengan basa-basikesan tunan positif | <i>Mari, sama-sama kita angkat meja ini!</i>   |   |
| 3. Bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif | <i>Maaf Pak, sebenarnya saya mau memasang kabel internet di meja Bapak, tetapi saya takut mengganggu Bapak.</i>  |   |
| 4. Bertutur secara samar-samar                  | <i>Meja ini membuat ruangan ini terasa sempit.</i>   |   |
| 5. Diam (Bertutur di dalam hati)                | <i>Penutur ingin mengungkapkan, tetapi tidak sanggup mengungkapkannya secara verbal. Biasanya penutur menyampaikan maksudnya dengan aktivitas nonverbal.</i> |   |

Leech (1983) menganggap kesantunan berbahasa adalah usaha untuk membuat adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat yang tidak sopan menjadi sekecil mungkin dengan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas bidal-bidal atau maksim. Leech (1983) menjelaskan bahwa ada dua prinsip kesantunan yang harus dipatuhi oleh orang yang ingin agar tindak tuturnya bernilai santun, yaitu (1) prinsip kesantunan versi negatif, "kurangilah atau gunakan sedikit mungkin tuturan-tuturan yang

mengungkapkan pendapat yang tidak santun"; dan (2) prinsip kesantunan versi positif, "perbanyak atau gunakan sebanyak-banyaknya tuturan-tuturan yang mengungkapkan pendapat yang santun." Lebih jauh lagi, Leech (1983) menjelaskan bahwa prinsip kesantunan terdiri atas enam bidal atau maksim. Untuk memperjelas uraian ini, enam maksim kesantunan yang diungkapkan oleh Leech itu diberikan contoh penerapannya dalam tuturan bahasa Indonesia sebagai berikut ini.

- (I) **BIDAL KEARIFAN (TACT MAXIM)**
  - (a) Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin.  
*Bisa geser sedikit, Pak?*
  - [(b) Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.]  
*Khusus untuk Ibu, saya pilihkan yang terbaik.*
- (II) **KEMURAHAN HATI (GENEROSITY MAXIM)**
  - (a) Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin.  
*Saya mau meminta waktu Bapak sebentar.*
  - [(b) Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.]  
*Silakan Bapak lebih dahulu, saya tidak tergesa-gesa.*
- (III) **BIDAL PUJIAN (APPROBATION MAXIM)**
  - (a) Kecamlah orang lain sedikit mungkin.  
*Sedikit kelemahan tulisanmu adalah analisisnya kurang tajam.*
  - [(b) Pujilah orang lain sebanyak mungkin.]  
*Bapak adalah Pahlawan pendidikan bagi kami karena Bapaklah yang menjadikan kami bisa baca tulis di sini.*
- (IV) **BIDAL KERENDAHAN HATI (MODESTY MAXIM)**
  - (a) Pujilah diri sendiri sedikit mungkin.  
*Bantuan saya yang sedikit ini semoga bermanfaat bagi masyarakat di sini.*
  - [(b) Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.]  
*Saya mohon maaf karena saya lalai sehingga belum mampu memberikan hasil seperti yang Bapak dan Ibu harapkan.*
- (V) **BIDAL KESEPAKATAN (AGREEMENT MAXIM)**
  - (a) Usahakanlah agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sedikit mungkin.  
*Umumnya Saya setuju keputusan ini, tetapi saya kurang setuju tentang jumlah bantuan yang disamakan antara orang yang mampu dengan orang yang tidak mampu.*
  - [(b) Usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin.]  
*Kami setuju dengan pendapat masyarakat di sini bahwa program pendidikan yang harus kita utamakan di daerah ini.*
- (VI) **BIDAL SIMPATI (SYMPATHY MAXIM)**
  - (a) Kurangilah rasa antipati antara diri Anda dan orang lain.  
*Saya sedikit terganggu dengan suara TV yang selalu dibunyikan keras.*

- [(b) Tingkatkanlah rasa simpati antara diri Anda dan orang lain ]  
*Kami senang sekali melihat masyarakat di sini yang selalu kompak dalam gotong royong.*

Di samping enam bidal yang diungkapkan oleh Leech itu, Cruse (2004) menambahkan satu bidal berikut ini

- (VI) **BIDAL PERTIMBANGAN (CONSIDERATION MAXIM).**  
BIDAL PERTIMBANGAN terdiri atas dua subbidal, yaitu
- (a) *Usahakanlah petutur sedikit mungkin merasa tidak senang.  
Umumnya Bapak dan Ibu guru di sekolah ini sudah bekerja keras dan program program sekolah sudah berjalan baik, tetapi perpustakaan tampaknya perlu dibenahi.*
- [(b) *Buatlah petutur sebanyak mungkin merasa senang.]  
Kerena kerja keras Bapak dan Ibu, jumlah alumni SMA ini banyak diterima di perguruan tinggi favorit.*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunarwan (1992), (1994), (2000), Ibrahim (1996), Manaf (1999), Manaf dkk. (2002), Manaf (2005), Amir dan Manaf (2006), Mualliman (2003), Azis (2003), dan Syahrul (2008) diperoleh gambaran bahwa prinsip-prinsip kesantunan berbahasa baik yang diungkapkan oleh Leech (1983) dan Brown dan Levinson (1987) juga dilaksanakan oleh petutur bahasa Indonesia yang bertindak tutur dalam bahasa Indonesia.

### C. Strategi Pembelajaran Kesantunan Berbahasa

Hubungan strategi pembelajaran, pendekatan, metode, teknik, dan taktik adalah sebagai berikut ini. Sanjaya (2007) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran disusun berdasarkan pendekatan tertentu. Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang kita tentang proses pembelajaran. Metode adalah langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Taktik merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan sebuah teknik. Berdasarkan definisi yang diungkapkan oleh Sanjaya, diperoleh gambaran bahwa sebuah strategi terkandung pendekatan, metode-metode, teknik-teknik, dan taktik-taktik. Karena pendekatan berupa pandangan, pendekatan masih bersifat teoretis. Dalam pembelajaran, pendekatan dikonkritkan dengan penggunaan metode-metode pembelajaran, dan teknik-teknik pembelajaran.

Kesantunan berbahasa melekat pada praktik berbahasa, baik bahasa lisan maupun tulis. Kesantunan berbahasa merupakan objek kajian pragmatik. Levinson (1978) menjelaskan bahwa salah satu pengertian pragmatik adalah ilmu yang membahas pemakaian bahasa untuk fungsi komunikasi. Dengan demikian, pembelajaran kesantunan berbahasa berarti pembelajaran praktik berbahasa.

Agar pembelajaran kesantunan berbahasa berjalan efektif dan efisien, perlu dibuat strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kesantunan berbahasa, yang merupakan perilaku dalam berbahasa. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran kesantunan berbahasa hendaknya mendorong



peserta didik untuk praktik berbahasa secara maksimal. Penyusunan strategi pembelajaran adalah proses menelapkan pendekatan, metode-metode, dan teknik-teknik pembelajaran.

Pendekatan-pendekatan yang dinilai cocok untuk untuk pembelajaran kesantunan berbahasa adalah antara lain pendekatan komunikatif, pendekatan kesatuan bahasa (*whole language*), dan pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Pendekatan-pendekatan itu mendorong peserta didik untuk praktik berbahasa secara maksimal. Konsep dasar setiap pendekatan diuraikan satu per satu berikut ini.

Pendekatan kesatuan bahasa (*whole language*) adalah pendekatan pengajaran bahasa yang menyajikan pembelajaran bahasa secara utuh atau tidak terpisah-pisah (Froese, 1990). Bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbahasa dan komponen bahasa, seperti kosakata dan tata bahasa disajikan secara utuh dan dalam situasi nyata atau otentik (Santoso, 2003). Roberts (1996) menjelaskan bahwa pendekatan kesatuan bahasa (*whole language*) berdasar pada paham konstruktivisme yang menyatakan bahwa peserta didik membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh dan terpadu. Anak termotivasi belajar jika mereka melihat bahwa yang dipelajarinya diperlukan oleh mereka. Guru berkewajiban menyediakan lingkungan yang menunjang bagi peserta didik dapat belajar secara baik. Kelas yang berdasar pada pendekatan kesatuan bahasa fungsi guru adalah sebagai fasilitator.

Berdasarkan pendekatan kesatuan bahasa, pembelajaran kesantunan berbahasa akan efektif diajarkan secara utuh baik dalam pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis dan diajarkan secara terintegrasi dalam empat keterampilan berbahasa itu. Yang dimaksud terintegrasi adalah pada saat pembelajaran sebuah keterampilan berbahasa juga dikembangkan keterampilan berbahasa yang lain. Ketika guru melaksanakan pembelajaran berbicara, guru juga mengembangkan tiga keterampilan berbahasa yang lain, yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Begitu juga yang lain, misalnya dalam pembelajaran membaca, guru juga mengembangkan tiga keterampilan berbahasa yang lain, yaitu ketrampilan menyimak, berbicara, dan menulis.

Pendekatan Komunikatif cocok digunakan sebagai titik tolak dalam pembelajaran kesantunan berbahasa. Nunan menjelaskan bahwa ada delapan aspek yang mendasari pendekatan komunikatif berikut ini. Pertama, pendekatan komunikatif berdasarkan teori bahasa yang menyatakan bahwa pada hakikatnya bahasa adalah suatu system untuk mengekspresikan makna yang menekankan pada aspek semantik dan komunikatif daripada cirri gramatikal bahasa. Oleh karena itu, yang perlu yang ditonjolkan adalah interaksi dan komunikasi bahasa, bukan pengetahuan tentang bahasa. Kedua, teori belajar yang cocok untuk pendekatan ini adalah teori pemerolehan bahasa kedua secara alamiah. Teori ini beranggapan bahwa proses belajar lebih efektif apabila bahasa diajarkan secara alamiah sehingga proses belajar bahasa yang lebih efektif dilakukan melalui komunikasi langsung dalam bahasa yang dipelajari. Ketiga, kebutuhan siswa yang utama dalam belajar bahasa berkaiatan dengan kebutuhan berkomunikasi. Oleh karena itu, tujuan umum pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi. Keempat, silabus harus disusun searah dengan tujuan pembelajaran, tujuan yang dirumuskan, dan materi yang dipilih harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Kelima, dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif, pembelajar dihadapkan pada situasi komunikasi yang nyata, seperti tukar-menukar informasi, negosiasi makna, atau kegiatan lain yang sifatnya nyata. Keenam, dalam pembelajaran ini, guru hanya berperan sebagai fasilitator proses komunikasi, partisipan tugas dan teks, penganalisis kebutuhan, konselor, dan manajer proses belajar. Ketujuh, peserta didik

berperan sebagai pemberi dan penerima, negosiator, dan interaktor sehingga siswa tidak hanya menguasai bentuk-bentuk bahasa, tetapi juga bentuk dan maknanya dalam kaitannya dengan konteks pemakaiannya. Kedelapan, materi disusun dan disajikan dalam peranan sebagai pendukung usaha meningkatkan kemahiran berbahasa dalam tindak komunikasi nyata (Solechan, 2001) dan (Subyakto-Nababan, 1993).

Pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) cocok untuk pembelajaran kesantunan berbahasa. Sanjaya (2007) dan Johnson (2007) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkan dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran kontekstual sebagai pendekatan pembelajaran memiliki 7 asas. Tujuh asas ini juga disebut komponen-komponen pembelajaran kontekstual, yaitu (1) konstruktivisme, (2) inkuiri, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) penilaian nyata. Dalam pembelajaran kesantunan berbahasa, tujuh asas ini dilaksanakan secara utuh dalam satu kesatuan.

Tiga pendekatan yang diuraikan di atas adalah pandangan yang dijadikan titik tolak dalam pembelajaran kesantunan berbahasa. Pendekatan itu harus direalisasikan dalam bentuk penggunaan metode tertentu dalam pembelajaran bahasa. Ketiga pendekatan, yaitu kesatuan bahasa, komunikatif, dan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang berorientasi pada belajar berpusat pada peserta didik dengan menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkan dalam kehidupan nyata. Tujuan utama pembelajaran bahasa adalah peserta didik terampil berbahasa untuk berbagi tujuan komunikasi.

Metode yang dapat digunakan untuk merealisasikan pendekatan kesatuan bahasa, komunikatif, dan pembelajaran kontekstual adalah antara lain metode (1) demonstrasi, (2) diskusi, (3) simulasi. Metode diskusi dapat dirinci lagi dalam bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, simposium, dan diskusi panel. Metode simulasi dapat dilakukan dalam bentuk sosiodrama, psikodrama, dan bermain peran.

Materi pembelajaran kesantunan berbahasa adalah teks-teks atau rekaman praktik penggunaan bahasa dalam komunikasi untuk berbagai tujuan dalam berbagai situasi. Penggunaan bahasa untuk komunikasi dapat berupa penggunaan bahasa dalam proses belajar mengajar di kelas, penggunaan bahasa dalam diskusi ilmiah, penggunaan bahasa dalam kerja, penggunaan bahasa dalam surat menyurat, menggunakan bahasa untuk jual beli di pasar, penggunaan bahasa dalam rapat resmi, dan lain-lain.

Media pembelajaran kesantunan berbahasa dapat berupa rekaman audio visual mengenai praktik berbahasa dalam komunikasi untuk berbagai tujuan. Media yang lain dapat berupa media dengar, yaitu pita rekaman peristiwa tutur. Di samping itu, dapat digunakan media visual, misalnya surat, pengumuman, teks dialog, karya sastra: cerpen, novel, atau drama.

#### D. Penutup

Kesantunan berbahasa terlihat dalam praktik berbahasa baik lisan maupun tulis. Penilaian kesantunan peserta didik dapat dilakukan pada sepanjang proses pembelajaran. Ketika peserta didik mengikuti proses pembelajaran, mereka sebenarnya sedang mempraktikkan kesantunan berbahasa, misalnya bertanya, menjawab, menanggapi, mengkritik, menolak, mengawali pembicaraan, menyela,

dan mengakhiri pembicaraan. Guru memberikan penilaian berdasarkan kriteria kesantunan berbahasa yang dilaksanakan pada sepanjang proses pembelajaran.

---

## Daftar Rujukan

- Amir, Amril dan Manaf, Ngusman Abdul. Strategi Kaum Wanita Melindungi Citra Dirinya dan Orang Lain dalam Komunikasi Verbal. *Laporan Penelitian*. Padang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang.
- Azis, E. Aminudin. 2003. Realisasi Kesantunan Berbahasa Antargenerasi dalam Masyarakat Indonesia. Di dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *PELLBA 16*. Halaman 239—278. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: University of Cambridge Press.
- Froese, V. 1990. Introduction to Whole Language Teaching and Learning. In V. Froese (Ed.) *Whole language: Practice and Theory*. Needham Heigt, MA: Allyn and Bacon.
- Gunarwan, Asim. 1992. Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di antara Beberapa Kelompok Etnis di Jakarta. Di dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *PELLBA 5: Bahasa Budaya*. Halaman 179—215. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Gunarwan, Asim. 1994. Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik. Di dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *PELLBA 7: Analisis Klausa, Pragmatik Wacana, dan Pengkomputeran Bahasa*. Halaman 81—121. Jakarta: Lembaga Bahasa Atma Jaya.
- Gunarwan, Asim. 2000. Tindak Tutur Melarang di Kalangan Dua Golongan Etnis Indonesia: ke Arah Kajian Etnopragmatik. Di dalam Yassir Nasanius dan Bambang Kaswanti Purwo *PELLBA 13*. Halaman : 1—37. Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya Universitas Atma Jaya.
- Ibrahim, Syukur. 1996. Bentuk Direktif Bahasa Indonesia. *Disertasi*, Universitas Erlangga.
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Terjemahan Ibnu Setiawan. Bandung: Mizan Media Utama.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London : Longman.
- Levinson, Stephen. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Manaf, Ngusman Abdul. 1999. "Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia Kaum Wanita Penutur Bahasa Indonesia yang Berlatar Belakang Bahasa Minangkabau dalam Tindak Tutur Memerintah". Di dalam *Humanus : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*. II. 1: 19—30.
- Manaf, Ngusman Abdul, Abdurahman, dan Amril Amir. 2002. Kesantunan Berbahasa Minangkabau dalam Interaksi antara Suami dan Istri: Studi Kesantunan Tindak Tutur Memerintah di Kalangan Kelompok Etnik Minangkabau. *Laporan Penelitian*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2005. Realisasi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Anggota kelompok Etnis Minangkabau di Padang. *Disertasi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

- Mualimin. 2003. Kesantunan Direktif dalam Surat Bisnis: Kajian Penggunaan Ungkapan Permohonan Bahasa Inggris oleh Penutur Bahasa Indonesia. Di dalam *Jurnal Bidang Kebahasaan, Kesusasteraan, dan Kebudayaan*, 27. 1: 11—19.
- Roberts, P.L. 1996. *Integrating Language Arts and Social Studies: for Kindergarten and Primary Children*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, Puji dkk. 2003. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Solechan, T.W. dkk. 2001. *Sistem Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Subyakto-Nababan, Sri Utari. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syahrul R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.